

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia saat ini menjadi suatu yang sangat penting, sebab berhasil atau gagalnya kehidupan sosial ekonomi suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh banyaknya sumber daya alam yang berlimpah ataupun jumlah penduduknya yang besar, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas dari penduduk dan warga negaranya dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Dari penjelasan di atas, maka pendidikan memiliki peranan yang sangat strategi dalam pembangunan suatu bangsa. Ini dapat dilihat dan dibuktikan dengan banyaknya kajian yang dilakukan dan menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia dengan tingkat perkembangan bangsa tersebut yang ditunjukkan oleh indikator ekonomi ataupun sosial budaya. Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam kehidupan bangsa. Pendidikan mampu memfasilitasi terhadap perubahan yang terjadi yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan yang merata bagi seluruh rakyat, pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Dengan pendidikan diharapkan dapat membekali manusia menjadi cerdas, terampil dan bertanggung jawab. Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3, sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Dalam kehidupan di Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, masyarakat perlu banyak melakukan pembaharuan dalam cara pikir, cara tindak, sikap dan perilaku sesuai tingkat kemampuan masing-masing agar tetap survive. Mengamati realita kehidupan masyarakat di Indonesia sebagai Negara yang termasuk Negara sedang berkembang, setiap anggota masyarakat perlu di ajak berfikir kreatif, inovatif, memunculkan ide-ide untuk merencanakan kehidupan dan penghidupan yang lebih baik. Kehidupan dan penghidupan yang lebih baik, maju, berprestasi, adalah hak semua masyarakat, tetapi faktanya belum semua masyarakat mengenyamnya, masih ada masyarakat yang berpendidikan rendah, drop out bahkan tidak sempat sekolah. Kondisi masyarakat yang disebut di atas dapat tersebar di berbagai daerah terutama masyarakat pedesaan.

Masyarakat desa merupakan salah satu komponen bangsa yang perlu mendapat perhatian serius melalui cara-cara yang tepat dan akurat agar mampu memperbaiki kehidupan dan penghidupannya. Upaya untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupan masyarakat desa, pembinaan melalui jalur pendidikan non formal merupakan alternatif terbaik dan paling tepat. D. Sudjana (1996:200-201) menegaskan bahwa “Pembangunan masyarakat pedesaan merupakan landasan bagi kehadiran dan perkembangan sub sistem

pendidikan non formal untuk berperan dalam pengembangan sumber daya manusia sebagai pelaku utama pengembangan masyarakat”. Pendidikan non formal sebagai suatu sistem pendidikan yang berkiprah di luar sekolah mempunyai kekuatan untuk memecahkan persoalan sebagai upaya pendidikan yang lebih fleksibel berdasarkan pada kebutuhan peserta didiknya. Program-program pendidikan non formal sangat bervariasi, sehingga memberi peluang kepada penyelenggara, baik pemerintah, badan, kelompok, perorangan untuk memiliki, menetapkan dan melaksanakan program yang relevan dengan persoalan dan kebutuhan masyarakat, terutama dalam upaya meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. Penyelenggaraan jalur pendidikan formal saja ternyata belum dapat memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat, oleh karena itu diperlukan pendidikan yang pelaksanaannya tidak membutuhkan waktu lama dan lebih bersifat praktis, agar segera dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam kehidupannya. Sehubungan dengan kebutuhan tersebut pendidikan tersebut, maka pendidikan non formal merupakan pilihan yang perlu dikembangkan.

Pendidikan non formal merupakan program pendidikan luar sekolah yang bersifat kemasyarakatan dan diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana, di luar kegiatan persekolahan, seperti tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Bab I ayat (2) bahwa “ Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.”

Tujuan dari pendidikan non formal yaitu memberikan kesempatan bagi warga masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menekuni bidang tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Pada saat ini menunjukkan bahwa kondisi masyarakat dihadapkan dengan sejumlah permasalahan yang sangat rumit. Rendahnya kualitas sumber daya manusia, tingkat kemiskinan yang tinggi diakibatkan tingginya drop out. Sebagaimana diungkapkan Kepala Dinas Pendidikan Jabar (Dadang Dally, 2008) bahwa “Sedikitnya 1,139 juta siswa sekolah dasar (SD) dan menengah (SMP dan SMA) di Jawa Barat terancam putus sekolah (Drop Out/DO)”. Kondisi tersebut pada gilirannya berdampak terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya, sehingga perlu segera ditanggulangi dan diberdayakan agar warga masyarakat mandiri. Sebagaimana yang diungkapkan Glickman (Robinson, B. dan Hanan, M.G. 1994) tentang pemberdayaan bahwa “Pemberdayaan adalah proses meningkatkan kekuatan dan kemampuan dalam diri seseorang seperti kompetensi, kreativitas melalui kontrol internal dalam bertindak dan memecahkan masalah-masalahnya secara mandiri.” Pendapat lain tentang pemberdayaan menurut Gunawan Sumodiningrat (1996:254) bahwa:

Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari sudut pandang : pertama, penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang, kedua; peningkatan kemampuan masyarakat dalam membangun melalui berbagai bantuan dana, pelatihan, pembangunan prasarana dan sarana baik fisik maupun sosial serta pengembangan kelembagaan di daerah, ketiga; perlindungan melalui peningkatan kepada

yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan.

Departemen Pendidikan Nasional untuk menjawab tantangan tersebut di atas, telah menetapkan berbagai kebijakan dan upaya dalam memberdayakan masyarakat antara lain dengan mengusahakan perluasan akses terhadap pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan serta mengembangkan manajemen pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based management*). Sejalan dengan era desentralisasi pendidikan khusus berkenaan dengan kualitas dan relevansi, di samping mengembangkan kurikulum pendidikan yang berbasis kompetensi, juga mengarahkan sistem pendidikan di berbagai jalur, jenis dan jenjang, pendidikan pada kecakapan atau keterampilan hidup. Pendidikan Kecakapan Hidup yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan luar sekolah sebagaimana yang dikemukakan Fasli Jalal (2004:9) bahwa:

Meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan jiwanya, serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau meningkatkan kualitas hidupnya.

Pelaksanaan program *life skills* dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa tidak semua anak usia sekolah dasar dan menengah masuk sekolah dapat menyelesaikan pendidikannya atau putus sekolah. Bertitik tolak dari masalah tersebut di atas, kiranya perlu di lakukan konsolidasi, agar pendidikan dapat membekali warga belajar dengan kecakapan hidup. Pendidikan Kecakapan Hidup lebih luas dari keterampilan bekerja. Pendidikan Kecakapan Hidup

merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemandirian secara kreatif, menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Artinya peserta didik yang telah mengikuti pendidikan kecakapan hidup memiliki keterampilan tertentu yang dapat digunakan sebagai keahlian untuk meningkatkan pendapatan ekonomi kehidupannya sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Pendidikan kecakapan hidup adalah program pendidikan yang dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup, yang diperlukan seseorang dimanapun ia berada, bekerja apapun profesinya. Para lulusan dengan bekal kecakapan hidup tersebut diharapkan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan atau bagi mereka yang ingin meningkatkan penghasilan lebih tinggi. Sesuai dengan pendapat Colin Rose and Malcolm, J.Nicholl (1997: 2) bahwa “ *Your ability to learn is directly proportional to your ability to learn* “

Dari kutipan tersebut dimaksudkan ialah kemampuan seseorang akan berprestasi lebih tinggi sesuai dengan kemampuan belajarnya.

Program pendidikan *life skills* sebagai salah satu program untuk memfasilitasi warga belajar terutama yang drop out, dengan harapan akan terjadinya peningkatan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilannya untuk meningkatkan kehidupannya sehingga mereka mandiri. Untuk itu perlu upaya penelitian dalam mengembangkan program

pendidikan kecakapan hidup untuk memberdayakan warga belajar yang drop out dalam meningkatkan kemandirian berwirausaha.

Kondisi tersebut di atas, saat ini kegiatan untuk membantu kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan warga belajar putus sekolah, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan program pendidikan luar sekolah, salah satu program yang akan ditampilkan pada penelitian ini adalah program kecakapan hidup *atau life skills* yang dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan sentra pembelajaran masyarakat yang ada di sekitar kehidupan masyarakat. Sesuai yang dikemukakan Ruchiyat (2006: 4) bahwa :

PKBM adalah tempat pembelajaran dan sumber informasi bagi masyarakat yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat berisi berbagai jenis keterampilan fungsional yang berorientasi pada pemberdayaan potensi setempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan salah satu alternatif untuk dijadikan wahana pemberdayaan masyarakat. Artinya bahwa melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) akan ditumbuhkan dan didayagunakan melalui pendekatan-pendekatan kultural dan persuasif.

Pelebagaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat menempatkan PKBM sebagai basis penyelenggaraan program pendidikan masyarakat di tingkat operasional (desa/kelurahan). Pelebagaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan dan menunjukkan kemampuan masyarakat di dalam merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan program PLS sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Tujuan PKBM menurut DINAS PENDIDIKAN Propinsi Jawa Barat (2006:7)) adalah “ Untuk memperluas kesempatan warga belajar masyarakat khususnya yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidupnya”.

Khusus bagi warga belajar yang tidak mampu, yang berkesempatan sekolah tetapi mengalami drop out atau putus sekolah, PKBM merupakan salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut. Program kegiatan PKBM pada prinsipnya mencakup segala bentuk kegiatan belajar yang dibutuhkan oleh masyarakat dapat dilakukan di PKBM.

Program pembelajaran yang diselenggarakan di PKBM, salah satunya program kecakapan hidup bidang busana yang bertujuan agar : Peserta didik atau warga belajar diharapkan menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam membuat busana yang dibutuhkan untuk keperluan sendiri, keluarga dan untuk meningkatkan taraf hidupnya di bidang ekonomi. (Direktorat tenaga Teknis, 2005:52).

Melalui pembelajaran kecakapan hidup bidang busana ini diharapkan peserta didik atau warga belajar memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, sikap kreatif, disiplin dan sikap wirausaha untuk memasuki dunia kerja atau berusaha mandiri minimal dapat membuat busana sendiri dan keluarganya serta dapat dikembangkan untuk membuka lapangan kerja di bidang busana seperti modiste, atelier, konfeksi dan apabila warga belajar lebih kreatif bisa sampai

membuka butik, sehingga peserta didik atau warga belajar memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang layak

Dari studi awal penelitian di PKBM Kabupaten Bandung, terungkap bahwa kegiatan belajar kecakapan hidup bidang busana, yang telah di sampaikan instruktur atau sumber belajar kepada warga belajar masih ditemukan kekurangannya, seperti pada program pembelajarannya, pengelolaan pembelajarannya, strategi dan metode pembelajaran serta evaluasi pembelajaran sehingga hasil yang dicapai belum optimal. Kondisi seperti ini disebabkan karena kurangnya kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh pihak pengelola dalam menyusun kurikulum (program) pembelajaran, pengelolaan pembelajaran serta mengaplikasikan metode dan strategi pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu perlu diungkap model penyelenggaraan dan proses pembelajaran kecakapan hidup bidang busana pada PKBM saat ini.

Dari permasalahan tersebut di atas, kaitannya dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan, mengenai PKBM yang dilakukan Ihat Hatimah (2005:13) mengemukakan “ Pelebagaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan dan menunjukkan kemampuan masyarakat di dalam merencanakan, melaksanakan, mengendalikan program PLS sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.”

Terkait dengan hasil penelitian tentang pembelajaran berbasis potensi lokal di PKBM, dalam kesimpulan Ihat Hatimat (2005:210) mengemukakan bahwa:

(1) Dalam tahap perencanaan pengelola PKBM, tutor dan warga belajar untuk bersama-sama merencanakan cara mengidentifikasi kebutuhan belajar, cara mengidentifikasi potensi, cara perumusan tujuan, cara menentukan bahan pembelajaran, cara penggalian sumber dana, cara menentukan metode, media dan evaluasi, cara penggunaan alat Bantu, cara penentuan waktu, dan cara pemasaran hasil. (2) Pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada *student centered* sehingga model pembelajaran partisipatif lebih dominan digunakan oleh tutor, termasuk materi bahan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar yang disesuaikan dengan potensi yang ada di masyarakat. (3) Kegiatan evaluasi dilakukan secara teratur dan menyeluruh, yaitu menyangkut evaluasi program dan evaluasi hasil pembelajaran warga belajar.

Implementasi dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan pemberdayaan yang pada dasarnya mengupayakan agar seseorang menjadi sadar, sebab dengan kesadaran itu mereka dapat berbuat dan mengontrol aktivitas dirinya dan penuh makna dalam hidupnya. Seperti hasil penelitian berkenaan dalam memberdayakan masyarakat pelaku usaha kecil yang dilakukan. Asep Saepudin (2006:329) mengungkapkan bahwa:

Dalam memberdayakan kelompok pelaku usaha perlu difasilitasi belajar untuk meningkatkan kemampuannya, melalui model fasilitasi belajar sehingga mereka memiliki kemampuan pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan bagi peningkatan usaha produktifnya. Langkah-langkah pembelajaran sebagai komponen model adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Pemaknaan model fasilitasi belajar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, sesungguhnya merupakan aktualisasi peranan pendidikan luar sekolah yaitu sebagai pendekatan awal untuk menumbuhkan kesadaran mereka terhadap permasalahan yang dihadapi serta pemahaman yang lebih mendalam tentang usaha kecil yang ditekuninya, di samping itu pendidikan luar sekolah berperan membantu para usaha kecil untuk menumbuhkan minat usaha produktif melalui upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan serta sikap mental wirausaha.

Mandiri memacu keberanian seseorang untuk berbuat atau beraksi, tidak pasrah dan beku, tetapi dinamis, energik dan selalu optimis menuju kemasa depan. Mandiri adalah sumber percaya diri, mandiri membuat kita lebih tentram

diri, bangsa mandiri yang mempunyai harga diri. Keuntungan apabila seseorang atau suatu kelompok memiliki kemandirian atau hidup mandiri adalah; akan memiliki wibawa, makin percaya diri dalam menghadapi hidup, memiliki mental yang mantap.

Penelitian yang relevan, dilakukan E. Dede Suryaman (2008:30) berkenaan dengan peningkatan kemandirian peserta didik pada kelompok belajar usaha mengemukakan bahwa:

Kemandirian yang menjadi indikator keberhasilan pembelajaran terpadu pada KBU adalah kemandirian dalam belajar, kemandirian dalam mengambil prakarsa, inisiatif dan pemecahan masalah dalam kegiatan belajar, kemandirian dalam pengelolaan usaha, kemandirian bekerja dan berkarya dan kemandirian dalam ekonomi yaitu dapat memenuhi kebutuhan sendiri secara minimal, sehingga mandiri dimaknai sebagai suatu sifat yang mempunyai idealisme dan integritas kepribadian yang tinggi tanpa tergantung kepada orang lain dan mampu menghasilkan karya nyata dalam bentuk usaha yang produktif dan bermanfaat

Penelitian berkenaan dengan keuletan dalam berwirausaha adalah sifat-sifat yang umum dimiliki oleh pelaku usaha di Tasikmalaya dan sekitarnya yang dilakukan oleh Yugo Sariyun (1997:163) mengemukakan bahwa :

Keuletan berusaha akan membuat pengusaha menjadi tangguh, karena pengalaman yang tidak menggembirakan akan selalu menjadi tanda bahaya. Kegagalan pertama akan menjadi pendorong untuk lebih giat dan berhati-hati dalam usaha.

Peneliti mencermati permasalahan model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana di PKBM, dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha. Perlu dikaji keefektifan, faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana pada PKBM yang dapat meningkatkan kemandirian

berwirausaha bagi warga belajar. Tiga pokok persoalan tersebut perlu diungkap lebih jauh melalui suatu penelitian dan pengembangan. Dari penelitian melalui, pengembangan dan uji coba model pembelajaran, diharapkan adanya model pembelajaran yang memiliki keunggulan, sehingga menjadi salah satu sumbangan bagi pencapaian keberhasilan penyelenggaraan kecakapan hidup bidang busana di PKBM.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang akan muncul dari fenomena warga belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Warga belajar yang drop out (putus) sekolah akan berpotensi, apabila diberdayakan dengan cara diberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kecakapan hidup bidang busana.
2. Kesenjangan pengetahuan, sikap dan keterampilan warga belajar drop out (putus) sekolah menjadi masalah yang harus dijumpai dan dicari solusinya dengan cara meningkatkan program pembelajaran kecakapan hidup bidang busana.
3. Kegiatan yang memberikan penghasilan sangat dibutuhkan oleh warga belajar drop out (putus) sekolah supaya bisa hidup mandiri, akan tetapi hal ini tidak mudah karena terbentur pada berbagai kendala internal dan eksternal warga belajar.

Secara umum masyarakat khususnya yang drop out sekolah baik SD, SMP maupun SMA menghadapi problema yang dikotomis, satu sisi di

posisikan warga belajar sebagai masyarakat yang harus berkembang dan disisi lain masyarakat tersebut kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan wirausaha masih terbatas dalam arti belum dapat meningkatkan kemandirian berwirausaha. Rendahnya kemandirian warga belajar dalam berwirausaha adalah muara dari kompleksitas faktor penyebab yang dihadapinya, baik bersifat internal maupun eksternal yang merupakan suatu jalinan saling terkait. Faktor yang bersifat internal yaitu rendahnya tingkat pendidikan dan pendapatan, terikat tradisi dan motivasi belajar rendah. Faktor yang bersifat eksternal adalah berbagai kendala yang dialami sebagai hambatan warga belajar. Dari hasil studi eksplorasi dapat dikemukakan bahwa kendala yang dihadapi warga belajar perlu diberdayakan melalui program *life skills* yang diwadahi melalui PKBM. Penyelenggaraan program pembelajaran di PKBM bertujuan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kreatif dan disiplin kepada warga belajar tentang kewirausahaan untuk memasuki dunia kerja dalam mencapai kemandirian berwirausaha.

Dari uraian di atas, maka diperlukan suatu studi pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana bagi warga belajar, yaitu suatu program pembelajaran yang diarahkan untuk membantu warga belajar untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan kecakapan hidup bidang busana. Pembelajaran kecakapan hidup bidang busana tersebut dilakukan melalui proses kegiatan: (1) mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan, (2) merencanakan, (3) mengorganisir, (4) melaksanakan, dan (5) menilai kegiatan pembelajaran, serta upaya-upaya yang ditempuh bagi

pengembangan program berikutnya secara bersama-sama oleh warga belajar bersama sumber belajar.

Beberapa alasan perlunya dilakukan studi pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana adalah sebagai berikut: *Pertama*, terdapat kesenjangan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki warga belajar dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dimiliki dalam meningkatkan kemandirian berwirausaha. Kesenjangan tersebut menjadi sebuah masalah (problem) yang harus dijembatani dan dicari solusinya. Untuk itu, diperlukan program pembelajaran kecakapan hidup bidang busana yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar bagi warga belajar. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan yang berpusat pada pemecahan masalah, sehingga program pembelajaran memiliki substansi pengetahuan, sikap dan keterampilan (*content centred approach*) bagi warga belajar. *Kedua*, program pembelajaran yang memperhatikan warga belajar diprediksi dapat menunjang terhadap kelancaran proses pembelajaran, hasil belajar dan dampak positif bagi kehidupan warga belajar dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada kecakapan hidup bidang busana, bagi warga belajar akan mampu meningkatkan kemandirian berwirausaha. *Ketiga*, Kegiatan pembelajaran merupakan fungsi kesesuaian antara program dengan kondisi warga belajar, sehingga substansinya harus didasarkan pada kebutuhan belajar. Warga belajar adalah orang dewasa, yang memiliki karakteristik internal, sehingga keberdayaannya harus diposisikan sebagai orang dewasa yang belajar, sedangkan sumber belajar berperan sebagai

fasilitator, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan andragogi dan pendekatan partisipatif. *Keempat*. Model program pembelajaran sebagai satuan pendidikan luar sekolah, bagi warga belajar masih terbatas, terutama dalam menumbuhkan masyarakat gemar belajar (*learning society*) khususnya bagi warga belajar di Kabupaten Bandung dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mencapai kemandirian warga belajar dalam berwirausaha

2. Perumusan Masalah

Permasalahan umum dalam penelitian ini adalah *bagaimana model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha setelah tamat ?*

Dari masalah umum tersebut, dirumuskan empat permasalahan khusus yaitu :

1. Bagaimana pembelajaran kecakapan hidup bidang busana yang telah dilaksanakan di PKBM saat ini ?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana di PKBM yang efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha ?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha?.

4. Bagaimana model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana yang dapat direkomendasikan dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha ?

C. Definisi Operasional

Agar memiliki pemahaman yang sama terhadap penelitian yang dilakukan maka akan dianalisis secara singkat beberapa istilah yang berkenaan dengan judul penelitian ini.

1. Model

Model menurut Randolph Quirk (1978:699) bahwa "...a person or thing that can serve as a perfect example or patten, worthy be followed or copied".

Dari pendapat tersebut diartikan bahwa model adalah orang atau benda yang dapat berfungsi sebagai contoh atau pola yang sempurna dan sangat berharga untuk diikuti atau ditiru.

Dalam penelitian ini, model dimaksud adalah contoh atau pola yang diikuti dan sangat berharga dalam kegiatan pembelajaran kecakapan hidup bidang busana yang dapat menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai kemandirian berwirausaha bagi warga belajar.

2. Pembelajaran

Pembelajaran diartikan sebagai upaya yang dilaksanakan secara sengaja dan sistematis untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara dua belah pihak yaitu antara peserta didik (warga belajar) yang melakukan

kegiatan belajar dengan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan (Djudju Sudjana, 1993:5).

Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Djudju Sudjana tersebut di atas, sehingga yang dimaksud pembelajaran adalah suatu proses kegiatan pembelajaran ditandai oleh keikutsertaan peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan program kegiatan belajar membelajarkan yang berkenaan dengan kecakapan hidup bidang busana.

3. Kecakapan Hidup Bidang Busana

Kecakapan hidup menurut Fasli Jalal (2004:5) adalah "Interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri". Kecakapan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan pelayanan pada kecakapan hidup kepada peserta didik atau warga belajar agar, memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri atau wirausaha untuk bekerja pada suatu perusahaan produksi atau jasa dengan penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bidang busana yang dimaksud adalah memberikan kecakapan hidup mendasar dalam pengembangan kepribadian, tanggung jawab, keuletan dalam bidang busana terutama dalam pembuatan busana melalui kursus

menjahit. Kursus menjahit menurut Direktorat Pendidikan Masyarakat (1982:1) bahwa :

Kursus menjahit adalah pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat dan dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat dengan daya dan dana sendiri. Kursus menjahit dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan tenaga-tenaga yang berpengetahuan dan terampil dalam bidang busana dengan sikap mental yang bertanggung jawab di tengah - tengah masyarakat.

Kecakapan hidup bidang busana dalam penelitian ini adalah kecakapan hidup bidang busana diperuntukkan bagi warga belajar putus sekolah dalam rangka mempersiapkan tenaga-tenaga yang berpengetahuan dan terampil dalam bidang busana untuk memasuki dunia kerja baik untuk bekerja mandiri maupun bekerja pada suatu perusahaan busana sehingga dapat meningkatkan penghidupannya.

4. Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut Aileen Mitchell Stewart (1994:47), adalah “ sebagai upaya yang dilakukan untuk membuat mampu yakni memastikan bahwa individu mempunyai segala sumber daya yang mereka perlukan untuk diberdayakan”.

Pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses peningkatan kemampuan warga belajar melalui keikutsertaan dalam program *life skills* bidang busana dengan ditandai oleh kesadaran, keterlibatan, dan partisipasi agar warga belajar memperoleh keahlian dalam bidang busana.

5. Kemandirian

Bathia (1977:5) berpendapat, kemandirian adalah “Merupakan perilaku yang aktifitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tanpa meminta bantuan orang lain”. Kemandirian yang di maksud dalam penelitian ini adalah perilaku yang diarahkan pada aktivitas sendiri dengan ciri-ciri memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin, memiliki keterampilan tertentu yaitu keterampilan bidang busana paling mendasar untuk mempersiapkan tenaga-tenaga yang berpengetahuan dan terampil dalam bidang busana, sehingga dapat membuat busana minimal untuk kebutuhan sendiri dan keluarganya dan lebih lanjut dapat dijadikan mata pencaharian dan memiliki penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan.

6. Berwirausaha

Berwirausaha menurut Djatmiko Danuhadimejo (1998:49), adalah “kreativitas dan sikap manusia yang mampu mengkoordinir sumber alam, tenaga, manusia dan peralatannya menjadi benda-benda dan jasa-jasa ekonomi”. Berwirausaha yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Djatmiko, sehingga pengertian berwirausaha adalah wirausahawan yang kreatif dan melakukan usaha untuk mendapatkan penghasilan.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha. Di dalam tujuan

umum tersebut, terliput tujuan khusus penelitian. Tujuan khusus penelitian ini ialah untuk mendapatkan gambaran mengenai:

1. Pembelajaran kecakapan hidup bidang busana di PKBM yang sedang Djalani dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha.
- 2.. Model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana di PKBM yang efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha.
3. Implementasi model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana di PKBM sebagai upaya dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha.
4. Model pembelajaran kecakapan hidup yang dapat direkomendasikan di dalam pembelajaran bidang busana di PKBM sebagai upaya dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan keilmuan dalam pendidikan luar sekolah, melalui penyusunan proposisi sekitar pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar untuk mencapai kemandirian.

2. Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi pihak yang diberikan rekomendasi dalam upaya merespon kebutuhan belajar bagi warga belajar untuk mencapai kemandirian, dengan adanya model yang relatif telah teruji yang disertai pemaparan keunggulan dan kelemahan model.

F. Kerangka Pemikiran

Model pemberdayaan warga belajar, khususnya pada kegiatan pembelajaran kecakapan hidup bidang busana dalam studi ini didasari oleh asumsi, bahwa pada saat ini menunjukkan kondisi masyarakat dihadapkan dengan sejumlah permasalahan yang sangat rumit. Rendahnya kualitas sumber daya manusia, tingkat kemiskinan yang tinggi diakibatkan tingginya drop out. Kondisi tersebut pada gilirannya berdampak terhadap pada aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya, sehingga perlu segera ditanggulangi dan diberdayakan agar warga masyarakat mandiri.

Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu menetapkan berbagai kebijakan dan upaya dalam memberdayakan masyarakat antara lain dengan mengusahakan perluasan akses terhadap pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan serta mengembangkan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah (*school based managemen*) dan masyarakat (*community based manajemen*). Sebagai sasaran pemberdayaan bagi warga belajar adalah meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan, melalui intervensi kondusif dalam upaya membantu warga belajar dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi melalui proses

pembelajaran yang sejalan dengan kebutuhan dan cara- cara yang dapat diterima dan dilakukan oleh warga belajar.

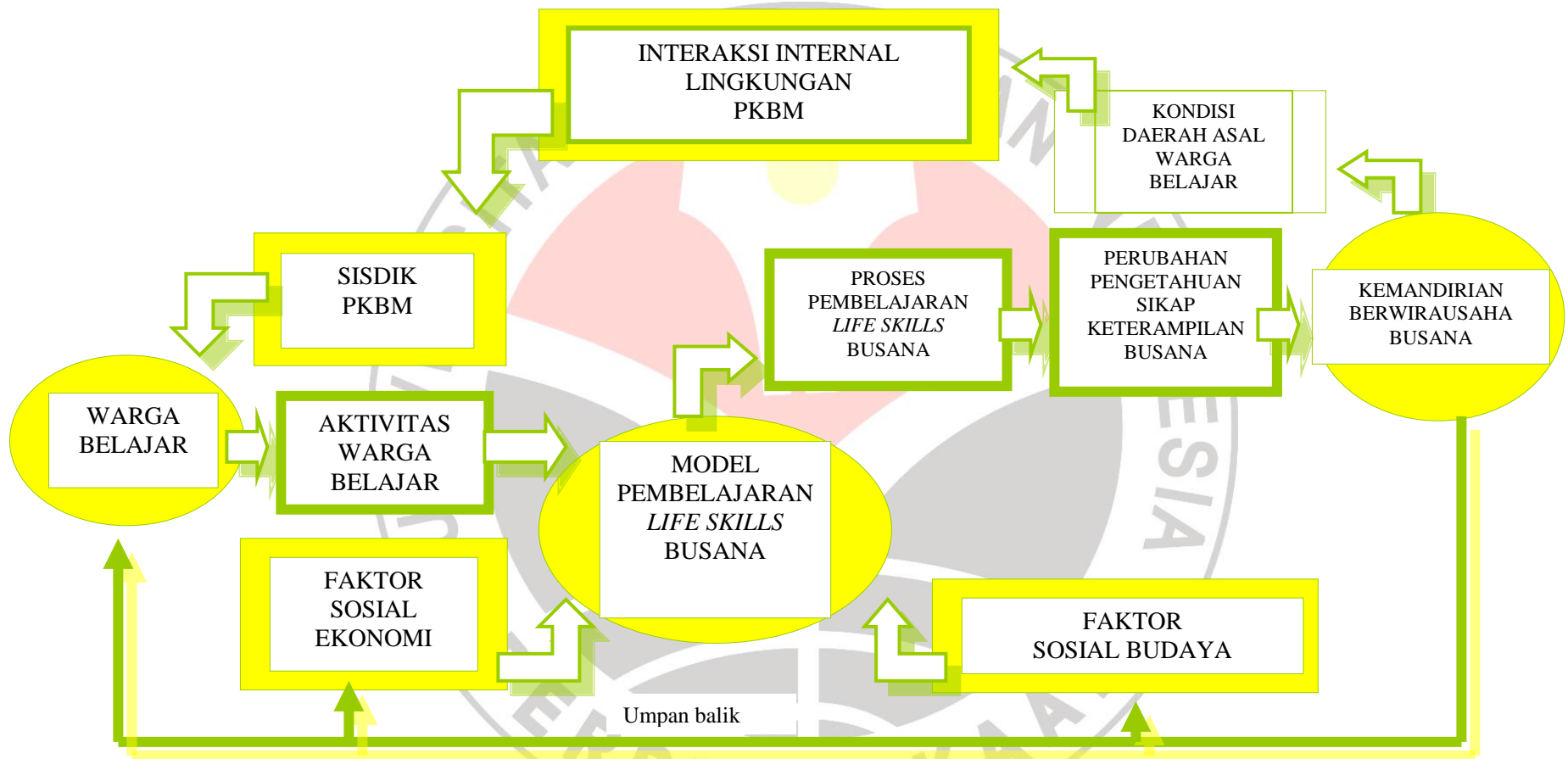
Penelitian ini dilakukan sebagai upaya pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana di PKBM bagi warga belajar mencapai kemandirian yang bersifat inovatif yang memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan pengetahuan, perubahan sikap dan kemampuan keterampilan warga belajar dalam mengembangkan kemandirian berwirausaha dalam bidang busana.

Model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana di PKBM merupakan layanan proses pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi warga belajar, yang dilakukan oleh sumber belajar atau tutor untuk membantu warga belajar dalam memecahkan masalah yang menjadi kendala dalam meningkatkan penghasilan keluarganya. Untuk itu penting, bagi sumber belajar atau tutor untuk memiliki kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dan membina hubungan baik dengan warga belajar sejak dari awal kegiatan belajar terutama dalam menentukan kebutuhan belajar. Melalui iklim yang demikian dapat dilakukan diagnosis yang memungkinkan sumber belajar mengenal tiga tahap kegiatan, yaitu : mengembangkan model keadaan akhir dari kegiatan pembelajaran kecakapan hidup bidang busana yang diinginkan, mengukur tingkat kemampuan pengetahuan dan keterampilan warga belajar pada awal pertemuan. Sumber belajar dan warga belajar bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan belajar dan merumuskan tujuan belajar. Selanjutnya setelah kegiatan tersebut

dilakukan, maka sumber belajar dipandang perlu untuk mengikutsertakan para warga belajar dalam merancang pola pengalaman belajar yang diinginkan, mencakup keseimbangan, urutan dan integrasi diantara berbagai kegiatan.

Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM) merupakan sentra pembelajaran masyarakat yang ada di sekitar kehidupan masyarakat. Pelembagaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat menempatkan PKBM sebagai basis penyelenggaraan program pendidikan masyarakat di tingkat operasional (desa/kelurahan). Pelembagaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan dan menunjukkan kemampuan masyarakat di dalam merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan program PLS sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Dari pemikiran di atas, model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana kaitannya dengan kemandirian berwirausaha warga belajar diimplementasikan setelah melalui tahapan pengembangan dengan mengadakan kajian terhadap konsep dari teori (*Theoretical Model*), kajian terhadap kondisi lapangan (*Empirical Model*) serta validasi dari pakar dan praktisi yang kompeten dalam pendidikan luar sekolah. Kerangka pemikiran dalam kaitannya dengan upaya mencapai kemandirian berwirausaha bagi warga belajar di PKBM yang diadopsi dari Paradigma Engking Suwarma. Hasan (2001:34) divisualisasikan seperti gambar pada halaman berikut.



Gambar 1.1
Paradigma Kemandirian Berwirausaha
Adaptasi dari Engking Soewarman Hasan (2001 : 34)

